

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR MAHASISWA PADA MATA KULIAH PENGANTAR EKONOMI MIKRO

LAILAN SAFINA HASIBUAN¹

**Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Email :lailanhsb@gmail.com**

PRAWIDYA HARIANI RS²

**Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
email : prawidyahrs@gmail.com**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan metode kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan keaktifan belajar dan prestasi belajar pada mata kuliah Pengantar Ekonomi Mikro. Hal ini disebabkan karena selama ini yang sering dilakukan adalah metode ceramah yang dinilai kurang efektif dan kurang memberikan hasil yang optimal. Selain itu metode ceramah yang lebih memfokuskan kepada peran dosen sehingga dalam proses pembelajaran mahasiswa kurang aktif dan kurang mandiri.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dirancang dalam 3 siklus. Dari hasil pada siklus I dilakukan refleksi yang bertujuan untuk agar dapat melakukan perbaikan pada siklus yang selanjutnya. Setiap siklus akan diawali dengan pre test, diskusi kelompok, post test dan pengerjaan lembar kegiatan. Pada saat berlangsungnya diskusi kelompok, maka dilakukan observasi untuk mengetahui keaktifan peserta kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan untuk nilai hasil pre test dan post test, peningkatan keaktifan belajar mahasiswa serta meratanya kelompok. Yang mencapai nilai tertinggi untuk pengerjaan lembar kegiatan.

Kata Kunci : Kooperatif tipe STAD, keaktifan belajar dan hasil belajar

A. PENDAHULUAN

Pengantar Ekonomi Mikro merupakan matakuliah dasar di program studi (prodi) Ekonomi Pembangunan yang diberikan untuk mahasiswa pada semester 1. Setiap mahasiswa pada prodi Ekonomi Pembangunan harus menguasai seluruh materi yang ada pada matakuliah tersebut, hal ini disebabkan matakuliah Pengantar Ekonomi Mikro mempunyai kaitan dengan beberapa matakuliah pada semester-semester berikutnya. Misalnya saja Ekonomi Internasional, Ekonomi Publik, Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Ekonomi Sumberdaya Manusia, Ekonomi Industri dan lainnya.

Namun sayangnya, tingkat penguasaan mahasiswa terhadap matakuliah Pengantar Ekonomi Mikro tersebut relative masih rendah. Hasil ujian yang diperoleh mahasiswa untuk tahun ajaran yang telah lewat sangatlah memprihatinkan. Dari 71 orang mahasiswa semester 1 yang terbagi ke dalam 2 kelas, hanya 9 orang (12,68%) yang memperoleh nilai diatas 65. Artinya sebahagian besar mahasiswa (87,32%)

memperoleh nilai dibawah 65. Hal ini tentu saja sangat mengecewakan dosen pengampu.

Rendahnya hasil belajar tersebut, juga dibarengi dengan relatif rendahnya keaktifan mahasiswa selama proses pembelajaran. Saat dosen menyampaikan materi semua mahasiswa memang memperhatikan dengan cermat, namun ketika dosen mempersilahkan mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan hampir tidak ada mahasiswa yang mau bertanya. Sepertinya mereka sudah paham dengan materi yang diberikan, namun ketika dosen mengajukan pertanyaan sebagai umpan balik hampir tidak ada mahasiswa yang mau menjawab pertanyaan yang diberikan. Dan ketika mereka harus menjawab karena namanya dipanggil oleh dosen, umumnya jawaban yang diberikan belumlah memuaskan.

Selain hal diatas, mahasiswa juga kebanyakan kurang perhatian terhadap tugas yang diberikan. Bila dosen memberikan tugas rumah, hanya sebagaiAn kecil saja yang mengerjakannya dengan bersungguh-sungguh, yang bisa terlihat dari tingkat kebenaran menjawab dan kerapian dalam pengerjaa tugasnya. Sebahagian besar mahasiswa mengerjakan tugas tersebut sesaat sebelum kuliah dimulai dengan menjiplak dari tugas temannya. Keadaan ini dapat dilihat dari tugas yang dikumpulkan, yang dikerjakan secara asal-asalan saja dan tulisan yang tidak rapi.

Untuk dapat mengetahui sumber penyebab masalah yang telah dikemukakan diatas, peneliti mencoba melakukan pengamatan, bertukar pendapat dengan sesama pengasuh mata kuliah dan mendengarkan keluhan sejumlah mahasiswa. Hasil yang diperoleh menunjukkan kenyataan bahwa ada beberapa masalah yang ditemui. Pertama, mahasiswa yang mengikuti matakuliah Pengantar Ekonomi Mikro merupakan mahasiswa semester I yang sedang mengalami masa transisi dari cara belajar seorang murid SMU dengan cara belajar mahasiswa. Selain itu mahasiswa baru ini juga sedang dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan kampus khususnya lingkungan kelas. Mereka dalam proses adaptasi dengan teman-teman di kelasnya. Kedua, Mahasiswa tidak melakukan persiapan diri ketika akan mengikuti perkuliahan dengan cara membaca terlebih dahulu referensi atau buku yang berkenaan dengan materi yang akan dibahas. Ketiga, mahasiswa tidak mereview lagi materi yang sudah disampaikan. Keempat, metode pembelajaran yang kurang menarik dan menimbulkan kebosanan karena selama ini metode yang dilakukan dalam penyampaian materi adalah metode ceramah sehingga tidak mampu meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam belajar serta hasil belajar.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti berpendapat perlunya dilakukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa dapat ikut berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung sehing. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan mahasiswa selama kegiatan belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Model pembelajaran yang dapat mendorong keaktifan, kemandirian dan tanggungjawab dalam diri mahasiswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Students Teams Achievment Division*).

Pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai belajar bersama-sama, saling membantu antar satu dengan yang lain dalam hal belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ada banyak tipe dalam pembelajaran kooperatif. Salah satu diantaranya adalah tipe STAD. Alasan dipilihnya pembelajaran kooperatif tipe STAD karena pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Selain itu, dapat digunakan untuk memberikan pemahaman konsep materi yang sulit kepada mahasiswa dimana

materi tersebut telah dipersiapkan oleh dosen melalui lembar kerja atau perangkat pembelajaran yang lain. (Widyantini, 2008).

Sesuai dengan uraian diatas, maka peneliti mencoba membuat penelitian dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif tipe STAD Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pengantar Ekonomi Mikro”

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian adalah: (a) Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan belajar mahasiswa pada matakuliah Pengantar Ekonomi Mikro? (b) Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada matakuliah Pengantar Ekonomi Mikro? Tujuan penelitian adalah: (a) Meningkatkan keaktifan belajar mahasiswa pada matakuliah Pengantar Ekonomi Mikro melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. (b) Meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada matakuliah Pengantar Ekonomi Mikro melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

B. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Keaktifan Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005;23), keaktifan adalah kegiatan. Dengan demikian keaktifan belajar dapat bermakna kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran. Sudjana (2009) menyatakan keaktifan peserta didik dapat dilihat dalam hal kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperoleh selama proses pembelajaran dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Keaktifan peserta didik, dapat dilihat dari berbagai hal, antara lain:

- *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan oran lain
- *Oral activities*, seperti: menyata pendapat, kan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi
- *Listening activities*, contohnya mendengarkan pendapat, diskusi, pidato, music
- *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, aangket, menyalin
- *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram
- *Motor activities*, sebagai contoh misalnya melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain
- *Mental activities*, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan.
- *Emotional activities*, contohnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, tenang. (Sardiman, 2001)

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Keaktifan peserta didik dapat ditingkatkan dan diperbaiki dengan keterlibatan peserta didik pada saat belajar. Menurut Usman (2009), cara untuk memperbaiki keterlibatan peserta didik diantaranya yaitu menggunakan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, meningkatkan partisipasi peserta didik secara efektif

dalam kegiatan belajar mengajar, serta memberikan pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Selain itu dengan memperbaiki keterlibatan peserta didik juga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Cara meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar adalah mengenali dan membantu peserta didik yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebabnya.

Dalam upaya untuk meningkatkan keaktifan peserta didik, maka ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan agar peserta didik dapat mengoptimalkan aktifitasnya dalam pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut adalah: (Gulo;2002)

- Prinsip motivasi, dimana dosen berperan sebagai motivator yang merangsang dan membangkitkan motif-motif yang positif dari peserta didik dalam pembelajarannya.
- Prinsip latar atau konsep, yaitu prinsip keterhubungan bahan baru dengan apa yang telah diperoleh peserta didik sebelumnya
- Prinsip keterarahan, yaitu adanya pola pengajaran yang menghubungkan-hubungkan seluruh aspek pengajaran
- Prinsip belajar sambil bekerja, yaitu mengintegrasikan pengalaman dengan kegiatan fisik dan pengalaman dengan kegiatan intelektual
- Prinsip perbedaan perorangan, yaitu kegiatan menyadari bahwa ada perbedaan-perbedaan tertentu di dalam diri peserta didik sehingga mereka tidak diperlakukan secara klasikal.
- Prinsip menemukan, yaitu membiarkan sendiri peserta didik dalam menemukan informasi yang dibutuhkan dengan pengarahan yang seperlunya dari dosen.
- Prinsip pemecahan masalah, yaitu mengarahkan peserta didik untuk peka terhadap masalah dan mempunyai kegiatan untuk mampu menyelesaikannya.

Keaktifan peserta didik dapat dilihat dalam hal (Sudjana;2009):

- Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- Terlibat dalam pemecahan masalah
- Bertanya kepada dosen atau peserta didik lain bila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
- Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah
- Melaksanakan diskusi kelompok
- Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya
- Menggunakan kesempatan/menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas/persoalan yang dihadapinya

2.2 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar peserta didik adalah perubahan yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris yang berorientasi pada proses belajar mengajar yang dialami peserta didik (Sudjana; 2009). Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah proses belajar mengajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku, baik pengetahuan, pemahaman, sikap

dan ketrampilan peserta didik sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar merupakan tujuan yang akan dicapai dalam proses belajar mengajar

Menurut Gagne (Supriyono;2012), hasil belajar dapat berupa:

- Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa baik lisan maupun tulisan.
- Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengkategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan
- Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- Strategi motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Untuk dapat mengetahui hasil belajar yang telah dicapai, maka diperlukan evaluasi. Evaluasi bertujuan untuk mengukur seberapa besar hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Evaluasi yang dilakukan dapat berupa pemberian *post test*, *midterm exam* maupun *final exam*. Dapat juga dilakukan dengan memberikan sejumlah tugas.

Menurut Slameto (2010), terdapat 2 faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berada diluar individu tersebut.

Faktor intern meliputi:

- Faktor jasmaniah, yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Proses belajar akan mengalami gangguan bila kesehatan seseorang terganggu. Selain itu ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan/kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.
- Faktor psikologis. Setidaknya ada tujuh yang masuk sebagai faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, yaitu: intelegensi, perhatian, minat, kecerdasan, bakat, motif dan kematangan.
- Faktor kelelahan. Walaupun sulit untuk dipisahkan namun kelelahan seseorang dapat dibedakan atas 2 macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani

Faktor ekstern meliputi:

- Faktor keluarga, peserta didikan menerima pengaruh dari keluarganya berupa cara orangtuanya mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumahtangga dan keadaan ekonomi keluarga

- Faktor sekolah, yang meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- Faktor masyarakat, merupakan faktor ekstern yang berpengaruh terhadap peserta didik. Pengaruh ini terjadi karena peserta didik berada dalam masyarakat.

2.3 Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Menurut Muslimin (2000), pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sementara menurut Wina (2006), model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Ada empat unsur penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yaitu adanya peserta dalam kelompok, adanya aturan kelompok, adanya upaya belajar setiap anggota kelompok serta adanya tujuan yang ingin dicapai.

Selama ini banyak pendidik yang sudah melakukan pembelajaran dengan menggunakan diskusi kelompok. Namun ternyata diskusi kelompok menimbulkan masalah, antara lain:

- Pemborosan waktu
- Peserta didik tidak dapat bekerjasama dengan temannya secara efektif dalam kelompok
- Menimbulkan rasa kurang percaya diri pada peserta didik yang kurang pandai untuk bekerjasama dengan teman-temannya yang lebih mampu
- Adanya rasa ketidakadilan dari peserta didik yang pandai karena mendapat nilai dan pembagian tugas yang tidak adil
- Terjadinya situasi kelas yang riuh.

Menurut Depdiknas (2005), model pembelajaran kooperatif mempunyai ciri-ciri antara lain:

- Untuk menuntaskan materi belajarnya, peserta didik belajar dalam kelompok secara kooperatif
- Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah
- Diupayakan agar dalam tiap kelompok terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda
- Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada perorangan.

Dari sekian banyak tipe pembelajaran kooperatif, maka salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD (Students Teams Achievement Divisions). Gagasan utama dibelakang *STAD* adalah memacu peserta didik agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai konsep atau materi yang diajarkan. Jika peserta didik menginginkan kelompok mereka memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari materi. Meskipun semua

peserta didik belajar bersama dalam kelompok mereka, mereka tidak boleh saling membantu dalam mengerjakan kuis yang merupakan tanggung jawab individual. Metode ini mengharuskan setiap peserta didik menguasai materi sehingga dengan kemampuan dasar yang berbeda setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berhasil.

Ada lima komponen utama dari STAD, yaitu presentasi kelas, kerja tim, kuis, skor perbaikan individu dan penghargaan tim.

- Presentase kelas

Presentasi paling sering menggunakan pengajaran langsung atau ceramah yang dilakukan oleh guru, namun dapat juga dilakukan lewat presentasi audio visual atau penemuan kelompok (Nur, 2005). Pada kegiatan ini seluruh peserta didik harus memperhatikan presentasi kelas dengan seksama agar dapat memudahkan mereka dalam mengerjakan kuis. Ingat bahwa skor kuis yang diperoleh setiap peserta didik akan menentukan skor timnya.

- Kerja Tim

Setelah presentasi kelas, maka peserta didik akan berkumpul menurut kelompoknya untuk mempelajari materi yang sudah diberikan dengan menggunakan lembar kerja. Peserta didik secara bersama akan mendiskusikan masalah dan saling membantu antar peserta didik .

- Kuis

Untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik, maka diberikan kuis mengenai materi yang dibahas. Kuis ini dikerjakan ssecara individu meskipun nantinya skor yang diperoleh setiap peserta didik akan menentukan keberhasilan kelompoknya

- Skor Perbaikan Individu

Skor yang diperoleh setiap individu akan berkontribusi terhadap skor kelompok. Dan didasarkan sejauh mana skor merek telah meningkat dibandingkan dengan skor rata-rata awal yang telah mereka capai sebelumnya. Berdasarkan skor awaal setiap individu maka ditentukan skor peningkatan. Rata-rata skor peningkatan setiap individu dalam suatu kelompok akan dijadikan sebagai penentu kelompok yang berprestasi, misalnya dengan menggunakan aturan menurut Slavin.

- Penghargaan tim

Kelompok akan memperoleh penghargaan apabila skor rata-rata yang diperoleh telah melampaui batas kriteria tertentu. Penghargaan yang diperoleh menunjukkan keberhasilan setiap kelompok dalam menjalin kerjasama antar anggota kelompok.

Menurut Nur (2005), ada tiga tingkat penghargaan yang diberikan berdasarkan skor tim rata-rata. Ketiga tingkat tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Kriteria Penghargaan Kelompok

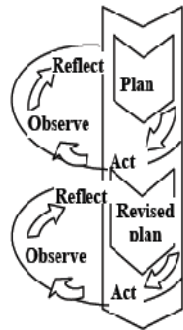
Kriteria (rata-rata tim)	Penghargaan
15	TIM BAIK
20	TIM HEBAT
25	TIM SUPER

Sumber:(Muhammad Nur, 2005)

METODOLOGI PENELITIAN

Rencana Tindakan

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif. Dalam penelitian kolaboratif, pihak yang melakukan tindakan adalah peneliti sendiri sedangkan yang menjadi pengamat adalah anggota peneliti. Penelitian ini dilakukan dalam 3 siklus. Siklus dihentikan bila kondisi kelas sudah stabil dan dosen sudah mampu menguasai model pembelajaran yang baru, sedangkan mahasiswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran ini. Selain itu data yang ditampilkan di kelas sudah menunjukkan adanya peningkatan baik dalam keaktifan maupun hasil belajar. Alur penelitiannya adalah sebagai berikut:



Gambar 3: Model Spiral dari Kemmis dan Taggart.

Tahapan Penelitian Siklus I

a. Perencanaan.

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, *hand out*, lembar kerja siswa, lembar observasi keaktifan, lembar angket respon siswa, lembar observasi pelaksanaan pembelajaran *STAD*.

b. Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama dilakukan dalam dua kali pertemuan. Tahap tindakan dilakukan oleh dosen dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Materi yang akan diberikan adalah materi Permintaan dan Penawaran

Adapun tindakan yang dilakukan pada tiap siklus yaitu:

1) Pendahuluan

Dosen menyampaikan presentasi kelas dengan memberikan apersepsi dan motivasi kepada mahasiswa dalam mempelajari materi Permintaan dan Penawaran

2) Kegiatan Inti

- a). Mahasiswa belajar dalam kelompok
- b). Dosen memberi penekanan dari hasil diskusi dalam kelompok.
- c). Mahasiswa mengerjakan kuis secara individu
- d). Peningkatan nilai.

e) Penghargaan Kelompok

3) Penutup

Dosen memberikan penghargaan terhadap kelompok yang telah berhasil mencapai kriteria keberhasilan tertentu

c. Observasi

Dilakukan selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan dan mencatat kejadian-kejadian yang tidak terdapat dalam lembar observasi dengan membuat lembar catatan lapangan. Hal-hal yang diamati selama proses pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran dan aktivitas dosen maupun mahasiswa selama pelaksanaan pembelajaran.

a. Refleksi

Pada tahap ini peneliti bersama anggota peneliti melakukan evaluasi dari pelaksanaan tindakan pada siklus I yang digunakan sebagai bahan pertimbangan perencanaan pembelajaran siklus berikutnya. Jika hasil yang diharapkan belum tercapai maka dilakukan perbaikan yang dilaksanakan pada siklus kedua dan seterusnya.

b. Tahapan Penelitian Siklus II dan Siklus III

Rencana tindakan siklus II dimaksudkan sebagai hasil refleksi dan perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Sedangkan kegiatan pada siklus III dimaksudkan sebagai hasil refleksi dan perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Tahapan tindakan siklus II dan siklus III mengikuti tahapan tindakan siklus I.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Observasi

Dalam penelitian ini terdapat dua pedoman observasi yaitu observasi keaktifan mahasiswa dan observasi pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Observasi keaktifan mahasiswa difokuskan pada pengamatan keaktifan mahasiswa selama proses pembelajaran pada materi Permintaan dan Penawaran. Sedangkan observasi pelaksanaan pembelajaran *STAD* difokuskan pada aktivitas dosen maupun mahasiswa selama proses pembelajaran. Dan pengamatan yang belum terdapat pada pedoman observasi dituliskan pada lembar catatan lapangan.

2. Angket

Angket atau kuisioner, bertujuan untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *STAD*

3. Test

Test digunakan berupa kuis individu yang fungsinya untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa setelah mempelajari materi Permintaan dan Penawaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

4. Dokumentasi

Dokumentasi diperoleh dari hasil kuis mahasiswa, lembar observasi, catatan lapangan, daftar kelompok mahasiswa dan foto-foto selama proses pembelajaran.

Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Observasi Keaktifan mahasiswa

Data hasil observasi dianalisis untuk mengetahui keaktifan mahasiswa yang berpedoman pada lembar observasi keaktifan siswa. Penilaian dilihat dari hasil skor pada lembar observasi yang digunakan. Persentase diperoleh dari skor pada lembar observasi

dikualifikasikan untuk menentukan seberapa besar keaktifan mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk setiap siklus persentase diperoleh dari rata-rata persentase keaktifan mahasiswa pada tiap pertemuan. Hasil data observasi ini dianalisis dengan pedoman kriteria sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Keaktifan Mahasiswa

Persentase	Kriteria
75 % - 100 %	Sangat Tinggi
50 % - 74,99%	Tinggi
25% - 49,99%	Sedang
0% - 24,99%	Rendah

Cara menghitung persentase keaktifan mahasiswa (Sugiyono, 2001:81) berdasarkan lembar observasi untuk tiap pertemuan adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor keseluruhan yang diperoleh kelompok}}{\text{Jumlah skor m kelompok x skor maksimum}} \times 100\%$$

2. Analisis Angket Respon Siswa

Angket yang akan digunakan adalah angket tertutup dengan alternative jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah dengan penskoran 4 untuk selalu, 3 untuk jawaban sering, 2 untuk jawaban kadang-kadang dan 1 untuk jawaban tidak pernah. Data hasil angket dibuat kualifikasi dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Respon Mahasiswa

Persentase	Kriteria
75 % - 100 %	Sangat Tinggi
50 % - 74,99%	Tinggi
25% - 49,99%	Sedang
0% - 24,99%	Rendah

3. Analisis Hasil Belajar Mahasiswa

Hasil test mahasiswa dianalisis untuk menentukan peningkatan ketuntasan mahasiswa, nilai individu, skor kelompok dan penghargaan kelompok.

- a. Peningkatan ketuntasan mengikuti ketentuan Fakultas bahwa "mahasiswa dinyatakan lulus dalam setiap tes jika nilai yang diperoleh ≥ 66 dengan nilai maksimal 100". Maka dalam penelitian ini juga menggunakan ketentuan yang ditetapkan Fakultas untuk menentukan persen (%) ketuntasan mahasiswa dengan menggunakan perhitungan persen (%) ketuntasan yaitu sebagai berikut:

$$\% \text{ Ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah mahasiswa tuntas}}{\text{Jumlah mahasiswa}} \times 100\%$$

- b. Peningkatan prestasi mahasiswa juga dilihat dari hasil belajar jangka pendeknya yang ditunjukkan dengan kenaikan nilai rata-rata tes pada setiap siklus. Dari data perolehan skor untuk setiap tes, rata-rata nilai siswa dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut :

$$x = \frac{\sum_{i=1}^{i=36} Xi}{n}$$

Dengan X = Nilai mahasiswa; n = Jumlah mahasiswa

- c. Peningkatan nilai individu siswa diperoleh dengan membandingkan skor dasar siswa (rata-rata nilai tes siswa sebelumnya) dengan nilai kuis sekarang. Aturan pemberian skor peningkatan individu mengikuti aturan dalam Slavin.
- d. Perolehan penghargaan kelompok dengan melihat jumlah rata-rata skor tiap kelompok. Aturan perolehan penghargaan kelompok mengikuti aturan dalam Mohamad Nur (2005:36)

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pra tindakan yang dilakukan meliputi mempersiapkan silabus, menyiapkan materi pembelajaran, menyiapkan lembar kerja, menyiapkan lembar observasi keaktifan dan lembar angket respon mahasiswa. Selanjutnya peneliti dan anggota peneliti berdiskusi tentang pokok-pokok yang harus dilakukan terutama dalam mengukur keaktifan belajar mahasiswa. Kemudian penulis membagi kelompok.

Kelas yang dijadikan objek penelitian adalah kelas 1/A/EP/Pagi. Alasan pemilihan kelas ini dikarenakan jumlah mahasiswa pesertanya relative lebih sedikit dibandingkan dengan kelas yang lain. Pada pertemuan pertama, maka dijelaskan tentang rencana perkuliahan sesuai dengan yang telah disusun dalam Garis-Garis Pokok Perkuliahan yang telah dibuat. Peneliti kemudian menjelaskan mengenai metode pembelajaran yang akan dipergunakan selama perkuliahan yaitu metode kooperatif tipe STAD dan menjelaskan perbedaan metode ini dengan metode pembelajaran yang konvensional yaitu metode ceramah.

Langkah selanjutnya adalah membentuk kelompok peserta. Oleh karena jumlah peserta sebanyak 38 orang, maka jumlah kelompok yang dibentuk adalah 7 kelompok. Agar kualitas anggota kelompok tersebar merata, maka pembentukan kelompok menggunakan urutan ranking sewaktu di SMU.

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Setiap pertemuan diorientasikan pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pada pertemuan pertama, mahasiswa diarahkan untuk duduk sesuai dengan kelompoknya. Peneliti kemudian melakukan pre test untuk mengetahui kesiapan mahasiswa pada materi permintaan dan penawaran. Peneliti kemudian memberikan presentasi di kelas dengan memberikan apersepsi dan motivasi kepada mahasiswa dalam mempelajari materi yang dibahas. Mahasiswa kemudian membahas materi dalam belajar kelompok. Selama proses belajar kelompok, Peneliti bersama anggota peneliti mengamati proses diskusi tersebut dan mencatat apa saja yang diamati saat proses pembelajaran berlangsung sesuai poin-poin yang telah tersedia dalam lembar observasi. Peneliti juga menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mahasiswa.

Pada pertemuan kedua, diskusi kelompok masih dilanjutkan. Kemudian setiap kelompok saling melempar pertanyaan dan menjawabnya. Peneliti kemudian membagikan lembar kegiatan yang harus dijawab oleh setiap kelompok. Pertanyaan yang diajukan dalam bentuk pilihan berganda. Terakhir, peneliti memberikan kuis yang harus dikerjakan oleh individu. Sambil menunggu mahasiswa mengerjakan test individunya, maka peneliti memeriksa hasil lembar kegiatan. Sebelum mengakhiri pertemuan, maka peneliti mengumumkan kelompok yang memperoleh nilai tertinggi dalam menjawab lembar kegiatan.

Sebelum mengawali kegiatan untuk setiap siklus maka dilakukan pre test untuk melihat seberapa besar tingkat persiapan mahasiswa untuk materi tersebut. Adapun kriteria batas tuntas adalah pada angka 65. Hasil pre test menunjukkan adanya kenaikan jumlah mahasiswa yang berada di atas batas tuntas. Hasil pre test Siklus I, II dan III terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Pre Test Siklus I, II dan III

No	Nilai	Siklus I		Silus II		Siklus III	
		Jlh mhs w	%	Jlh mhs w	%	Jlh mhs w	%
1	75 – 85	5	13,16	12	31,58	24	63,16
2	65 – 74	18	47,36	20	52,63	12	31,58
3	< 65	15	39,47	6	15,79	2	5,27

Demikian juga halnya dengan hasil post test. Terihat adanya kenaikan jumlah mahasiswa yang nilainya berada di atas batas tuntas, seperti yang tercantum pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Post Individu Siklus I,II dan III

No	Nilai	Siklus I		Silus II		Siklus III	
		Jlh mhs w	%	Jlh mhs w	%	Jlh mhs w	%
1	75 – 85	6	15,79	15	39,47	20	52,63
2	65 – 74	24	63,16	19	50,00	16	42,10
3	< 65	8	21,05	4	10,53	2	5,26

Hasil observasi keaktifan belajar siklus I, II dan III memperlihatkan adanya peningkatan jumlah mahasiswa pada aspek perhatian/konsentrasi dalam mengikuti PBM, pengelolaan informasi/mencatat dan merespon pertanyaan dosen. Sedangkan untuk aspek mengajukan pertanyaan relative berkurang. Hasil observasi keaktifan mahasiswa diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siklus I, II dan III

No	Aspek Pengamatan	Siklus 1				Siklus 2				Siklus 3			
		Prtmn 1		Prtmn 2		Prtmn 1		Prtmn 2		Prtmn 1		Prtmn 2	
		Mhs w	%	Mhs w	%	Mhs w	%	mh sw	%	mh sw	%	mh sw	%
1	Perhatian/konsentrasi dalam mengikuti PBM	30	78,9	32	84,2	35	92,1	36	97,7	36	97,7	37	97,4
2	Pengelolaan informasi/mencatat	29	76,3	31	81,6	35	92,1	36	97,7	36	97,7	37	97,4
3	Mengajukan pertanyaan	8	21,1	12	31,6	7	18,4	5	13,2	5	13,1	5	13,2
4	Merespon pertanyaan dosen	5	12,2	10	26,3	12	31,6	15	39,2	15	39,5	17	44,7

Untuk melihat kegiatan diskusi mahasiswa maka dilakukan observasi. Hasil observasi siklus I, II dan III dapat dilihat pada tabel berikutnya. Ternyata hampir semua aspek pengamatan mengalami peningkatan.

Tabel 6. Hasil Observasi kegiatan Diskusi Kelompok Siklus I, II dan III

No	Aspek Pengamatan	Siklus 1				Siklus 2				Siklus 3			
		Prtmn 1		Prtmn 2		Prtmn 1		Prtmn 2		Prtmn 1		Prtmn 2	
		Mhs w	%	Mhs w	%	Mhs w	%	mh sw	%	mh sw	%	mh sw	%
1	Memberikan pendapat pemecahan masalah	15		20		23	82,1	28	73,7	30	78,9	30	78,9
2	Respon terhadap pendapat siswa lain	10		16		21	55,3	25	65,8	28	73,7	32	84,2
3	Mengerjakan tugas	29		33		33	86,8	35	92,1	35	92,1	38	100
4	Toleransi pendapat siswa lain	29		33		33	86,8	35	92,1	35	92,1	38	100
5	Tanggungjawab anggota kelompok	29		33		33	86,8	35	92,1	35	92,1	38	100
6	Kerjasama	29		33		33	86,8	35	92,1	35	92,1	38	100

Pada test kelompok yang dilakukan dengan membagikan lembar kegiatan, ditemukan bahwa kelompok yang dapat mencapai nilai tertinggi ternyata cukup bervariasi. Hal ini menandakan kemampuan anggota setiap kelompok relative sama. Jadi tidak ditemukan kelompok yang lebih dominan dibanding dengan kelompok lainnya. Hasil test kelompok disajikan pada tabel dibawah ini

Tabel 7. Hasil Test Kelompok

Urutan Ranking	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	IV	VII	II
2	I, III	I, II, IV	III, IV, V, VII
3	II, V, VI	III, V, VI	VI
4	VII	-	-

Untuk melihat antusiasme mahasiswa terhadap metode kooperatif tipe STAD peneliti juga melihat respon mahasiswa terhadap metode pembelajaran dari angket yang telah disebar kepada mahasiswa, Angket respon mahasiswa terdiri dari 20 butir pertanyaan, penskoran angket adalah 4 untuk jawaban sangat setuju, 3 untuk jawaban setuju, 2 untuk jawaban tidak setuju, dan 1 untuk jawaban sangat tidak setuju.

Cara menghitung persentasi respon mahasiswa (Sugiyono, 2001) adalah sebagai berikut :

$$\text{Persentasi} = \frac{\text{jumlah skor hasil pengumpulan data}}{\text{jumlah skor bila setiap butir mendapat skor tertinggi}} \times 100\%$$

Untuk jumlah skor hasil pengumpulan data diperoleh hasil sebesar 2411, sedangkan jumlah skor bila setiap butir skor mendapat nilai tertinggi diperoleh nilai sebesar 2880, maka persentasi respon mahasiswa terhadap metode pembelajaran ini adalah sebesar 83,7 % artinya respon mahasiswa terhadap metode pembelajaran ini sangat tinggi.

Pembahasan

Metode kooperatif tipe STAD tampak masih asing di kalangan mahasiswa. Hal ini terlihat ketika peneliti mensosialisasikan metode ini pada pertemuan pertama. Hal ini dapat dimaklumi karena mahasiswa peserta mata kuliah ini merupakan mahasiswa semester satu. Jadi mereka sudah terbiasa dengan metode pembelajaran sewaktu di SMU. Ketika peneliti mulai membagi kelompok dalam kelas, sebagian mahasiswa menginginkan untuk membentuk kelompok sendiri. Mereka ingin berada dalam satu kelompok dengan teman yang sudah mereka kenal sebelumnya. Namun sebagian lain tidak mempermasalahkan pembagian kelompok karena mereka juga belum begitu mengenal teman-temannya. Pembagian kelompok yang menggunakan urutan ranking sebagai dasar pembagiannya bertujuan agar pada setiap kelompok terdapat pemerataan anggota kelompok. Dengan demikian tidak ditemukan penumpukan mahasiswa yang rankingnya bagus pada waktu SMU di satu kelompok saja. Dengan demikian di satu kelompok akan terdapat mahasiswa yang pintar dan kurang pintar. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa yang pintar dapat membantu mahasiswa yang kurang pintar, dan menjadi mesin pengecekan di kelompok tersebut.

Pada siklus I terlihat mahasiswa masih kaku. Walaupun pada pertemuan pertama sudah diberikan materi yang akan dibahas dan himbauan untuk mempelajarinya karena akan dilakukan pre test ternyata kebanyakan mahasiswa kurang menghiraukan sehingga hasil pre test siklus I relatif kurang baik hasilnya.

Setelah pre test selesai maka peneliti mempresentasikan materi. Terlihat sebagian besar mahasiswa mendengarkan dan berkonsentrasi. Juga sebagian besar mahasiswa mencatat. Ketika tiba sesi Tanya jawab hanya sebagian kecil mahasiswa yang mengajukan pertanyaan. Kemudian ketika peneliti yang melempar pertanyaan tidak ada mahasiswa yang mau menjawab dengan spontan, menunggu namanya dipanggil baru mau menjawab.

Selama kegiatan diskusi, dari hasil observasi kebanyakan mahasiswa kurang mau ikut berdiskusi. Hanya beberapa orang saja yang aktif dalam berdiskusi sedangkan yang lain hanya mendengarkan saja. Kemudian ketika berikan lembar kerja, maka hanya beberapa orang saja yang serius membahas dan mengerjakannya sedangkan yang hanya mendengarkan saja tanpa memberikan masukan. Terlihat kerjasama diantara anggota kelompok masih kurang. Pada akhir siklus I, peneliti mengumumkan kelompok yang meraih nilai terbaik dalam pengerjaan lembar kerja.

Pada siklus ke II, terlihat suasana dalam setiap kelompok sudah mulai mencair. Hal ini disebabkan seiring dengan berjalannya waktu mereka sudah mulai akrab dengan sesama teman sekelas. Hasil pre test siklus II menunjukkan adanya peningkatan dalam nilai yang diperoleh. Hal ini disebabkan karena mereka sudah mau

membaca dan memahami materi yang akan dibahas. Sebelum memulai kegiatan di siklus II, peneliti membacakan hasil pre test dan post test dari siklus I.

Setelah melakukan pre test, maka peneliti mempresentasikan materi. Terlihat adanya kenaikan dari konsentrasi mahasiswa dalam mengikuti PBM, juga dalam mencatat. Memang pertanyaan yang diajukan ke peneliti tidak begitu banyak, namun dari pertanyaan yang diajukan dapat disimpulkan bahwa mereka sudah mempelajari materi tersebut sebelumnya sehingga yang mereka tanyakan adalah mengenai hal-hal yang masih kurang mereka pahami.

Pada kegiatan diskusi kelompok, terlihat mulai adanya peningkatan jumlah mahasiswa yang mau memberikan pendapatnya selama diskusi. Terlihat adanya peningkatan dalam menghargai pendapat orang lain. Ketika dilakukan sesi saling melempar pertanyaan, maka terlihat hampir semua anggota kelompok aktif dan saling bekerja sama dalam menjawab pertanyaan tersebut. Begitu juga dalam sesi menjawab lembar kegiatan, hampir semua anggota kelompok ikut berperan serta. Rupanya mereka ingin agar kelompok mereka yang mencapai nilai tertinggi. Beberapa kelompok ada yang membagi tugas dalam mengerjakan lembar kegiatan untuk menghemat waktu. Hasil pengerjaan lembar kegiatan menunjukkan adanya peningkatan nilai yang dicapai kelompok. Hasil pre test dan post test menunjukkan adanya peningkatan jumlah mahasiswa yang melewati batas ketuntasan.

Pada siklus II, suasana kelas sudah semakin nyaman. Mahasiswa sudah semakin menyatu dengan kelompoknya. Mereka sudah menyiapkan diri dengan baik untuk menghadapi pre test, post test maupun pengerjaan lembar kegiatan. Mahasiswa semakin aktif dalam belajar kelompok, dan diskusi kelompok berjalan dengan lebih hidup suasananya. Hasil pre test maupun post test menunjukkan semakin meningkatnya mahasiswa yang melewati batas ketuntasan.

Dari hasil pengisian angket respon mahasiswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe STAD ini terlihat bahwa mahasiswa senang dengan metode ini dan dengan memberikan jawaban sangat setuju kepada pertanyaan yang diajukan. Mahasiswa juga senang dengan hadiah yang diberikan kepada kelompok dengan nilai tertinggi, sehingga menimbulkan persaingan yang sehat dengan kelompok lain untuk mendapat hasil yang baik.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Penerapan metode kooperatif tipe STAD secara nyata dapat meningkatkan keaktifan belajar mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah Pengantar Ekonomi Mikro di program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Penerapan metode kooperatif tipe STAD secara nyata dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah Pengantar Ekonomi Mikro di program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Dampak positif dari metode kooperatif tipe STAD adalah meningkatkan psikologis mahasiswa seperti keberanian mahasiswa dalam berekspeksi dan menggali kemampuan dirinya, meningkatkan kemampuan bekerjasama dengan anggota kelompok, lebih percaya diri serta meningkatkan kemandirian.

Saran

1. Penerapan metode kooperatif tipe STAD sebaiknya dapat dikembangkan pada mata kuliah-mata kuliah yang lain mengingat hasil dari metode ini dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar mahasiswa.
2. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi maka perlu adanya peningkatan pengelolaan materi dan waktu.
3. Dosen hendaknya mampu memberikan motivasi belajar yang lebih tinggi terhadap mahasiswa sehingga hasil belajarnya lebih optimal

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2005. *Matematika*. Dirjen Dikti Depdiknas. Jakarta.
- Moh User Usman,. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mohamad Nur. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Dirjen Dikti Depdiknas.
- Muslimin Ibrahim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. PT Remaja Rosdakarya. Jakarta.
- Nana Sudjana. 2009, *Dasar dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Agrensindo. Jakarta.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- A.M.Sardiman. 2011.*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali. Jakarta.
- Slameto (2003).*Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono dan Supardi, 2012, *Penelitian Tindakan Kelas*, PT.Bumi Aksara. Jakarta.
- Widyantini, 2008, *Peneraaan Pendekatan Kooperatif STAD dalam Pembelajaran Matematika*, P4TKM, Yogyakarta.
- Wina Sanjaya. 2007. *Strategi Pembelajaran Kooperatif, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- W. Gulo. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Grasindo, Jakarta.